

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional timbul karena tidak terpenuhinya kebutuhan suatu negara atas barang dan jasa tertentu sehingga membutuhkan barang dan jasa dari negara lain (Uli, 2016). Perdagangan internasional yang semakin terbuka lebar menjadi sebuah peluang bagi suatu negara sebagai tempat untuk mencari keuntungan serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum, perdagangan internasional terdiri dari dua kegiatan, yaitu ekspor dan impor (Rahmawati, 2023). Ekspor (*exports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri untuk dijual ke luar negeri, sedangkan impor (*imports*) adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri (Mankiw, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional sebagai eksportir dan importir. Indonesia menjadi salah satu negara pemasok ekspor komoditas migas dan non migas di pasar dunia dan negara tujuan ekspor mencapai 140 negara (Elisha, 2015). Adapun Komoditas migas berupa barang tambang minyak bumi dan gas, sedangkan komoditas non migas berupa hasil pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, dan pertambangan selain minyak bumi dan gas (Rahmawati, 2023).

Pada bidang pertanian, sub sektor perkebunan memiliki peran penting karena dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perekonomian

nasional (Bella, 2021). Salah satu hasil pertanian dari sub sektor perkebunan yang memberikan kontribusi secara nyata adalah komoditas kopi. Kopi memiliki beberapa kontribusi, di antaranya adalah sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko et al., 2013).

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Unggulan (Juta US\$)

Komoditas Ekspor Pertanian	Tahun		
	2023	2024	2025
Kopi	916,6	1.624,1	2.501,9
Buah-buahan	333,4	580,7	759,8
Sarang burung	633,2	551,6	474,4
Tanaman obat, aromatik, dan rempah	465,1	425,8	642,3
Sayur	134,0	217,2	254,9

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2026)

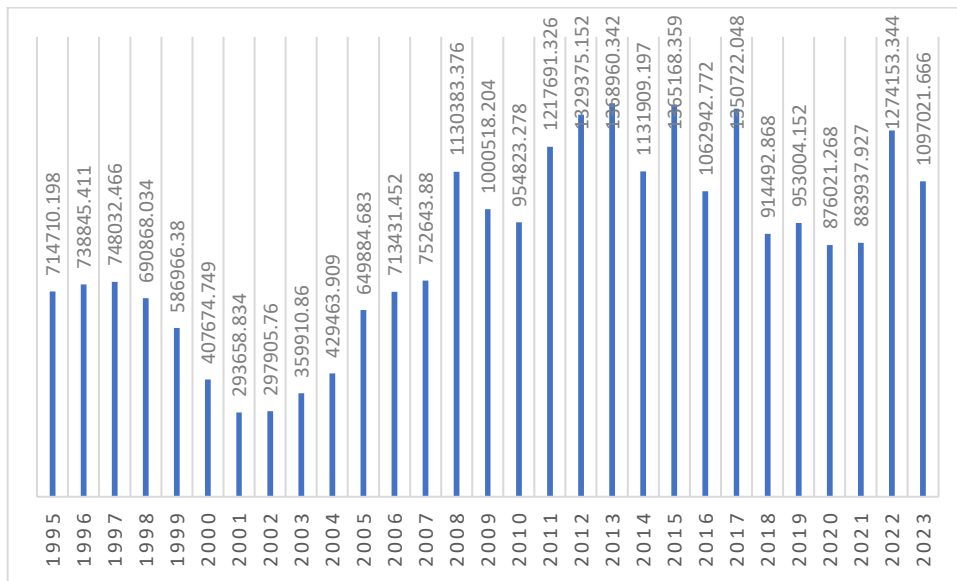
Berdasarkan Tabel 1.1, kopi merupakan komoditas pertanian unggulan Indonesia dengan nilai ekspor tertinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya selama periode 2023–2025. Nilai ekspor kopi menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dari US\$916,6 juta pada tahun 2023 menjadi US\$1.624,1 juta pada tahun 2024 dan meningkat lagi menjadi US\$2.501,9 juta pada tahun 2025. Nilai tersebut jauh melampaui komoditas unggulan lainnya seperti buah-buahan, sarang burung, tanaman obat, aromatik dan rempah, serta sayuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kopi memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional Indonesia dan menjadi salah satu sumber devisa yang penting, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia.

Tabel 1.2 Penghasil Kopi Terbesar Tahun 2025 (Ribuan Ton)

No.	Negara	Produksi Kopi Tahun 2025
1	Brazil	3,78
2	Vietnam	1,902
3	Columbia	750
4	Indonesia	744
5	Ethiopia	696

Sumber: USDA Foreign Agricultural Service (diolah, 2026)

Indonesia tercatat sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia (Nugroho et al., 2025). *USDA Foreign Agricultural Service* juga melaporkan bahwa pada tahun 2023, Indonesia berada pada peringkat keempat di dunia dengan jumlah produksi kopi sebesar 492 ribu ton (Tabel 1.2). Kopi Indonesia mempunyai banyak kelebihan, mulai dari jenis kopi yang beragam, kualitas yang baik, hingga rasa yang berbeda-beda. Keistimewaan kopi dari Indonesia juga cukup dikenal di seluruh dunia. Setiap jenis kopi memiliki rasa khas tersendiri, tergantung dari daerah mana kopi itu ditanam (Maulani & Wahyuningsih, 2021). Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 350 ribu ton per tahun meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%) (AEKI, 2022).



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1995-2023 (Ribu USD)

Sumber: BACI International Trade Database (CEPII, diolah, 2026)

Meskipun Indonesia berada di posisi keempat sebagai pengeksport kopi dunia, Nilai ekspor kopi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam pada periode 1995–2023. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1, setelah meningkat dari 714.710 ribu US\$ pada tahun 1995 menjadi 738.856 ribu US\$ pada tahun 1996 atau naik 3,38 persen, nilai ekspor kembali naik pada tahun 1997 sebesar 5,62 persen sebelum mengalami penurunan selama empat tahun berturut-turut pada periode 1998–2001, dengan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 27,89 persen. Nilai ekspor kemudian membaik pada tahun 2002 dengan kenaikan 8,67 persen dan terus meningkat hingga mencapai 649.885 ribu US\$ pada tahun 2005. Sejak tahun 2005, nilai ekspor kopi Indonesia terus menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Nilai ekspor menurun pada tahun 2006 dan kembali meningkat pada tahun 2008 hingga mencapai 1.130.383 ribu US\$ atau naik 49,83 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, nilai ekspor bergerak naik-turun

hingga mencatat kenaikan yang cukup besar pada tahun 2011 sebesar 21,73 persen dan mencapai nilai ekspor tertinggi pada tahun 2017 sebesar 1.350.722 ribu US\$. Setelah itu, nilai ekspor mengalami penurunan terbesar pada tahun 2018 sebesar 32,26 persen. Kondisi kemudian membaik pada periode 2019–2022, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 1.097.022 ribu US\$.

Tabel 1.3 Negara Tujuan Utama Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2023 (Ton)

No.	Negara Tujuan	Volume Ekspor
1	Amerika Serikat	44.304,5
2	Mesir	31.479,2
3	Malaysia	28.687,1
4	Belgia	21.298,2
5	Jerman	16.442,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah, 2025)

Fluktuasi ekspor kopi tersebut tentu berkaitan dengan negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Amerika Serikat menjadi pasar ekspor utama kopi Indonesia dengan volume ekspor sebesar 44.304,5 ton. Posisi kedua disusul oleh Mesir dengan volume sebesar 31.479,2 ton, diikuti oleh Malaysia sebesar 28.687,1 ton. Selanjutnya, Belgia menempati urutan keempat dengan volume ekspor sebesar 21.298,2 ton, sedangkan Jerman berada di posisi kelima dengan volume ekspor kopi sebesar 16.442,2 ton. Kelima negara ini memiliki kondisi pasar dan perkembangan permintaan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadi faktor penentu yang mempengaruhi dinamika ekspor kopi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan perekonomian yang menyebabkan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat

dan meningkatnya tingkat kemakmuran masyarakat. Mankiw (2000) mengemukakan bahwa salah satu indikator yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi makro ialah Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP). *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian suatu penduduk. Dalam perekonomian terbuka, ekspor menjadi salah satu komponen pembentuk GDP, sehingga peningkatan GDP mencerminkan meningkatnya kapasitas produksi nasional yang dapat mendorong peningkatan ekspor, baik dari sisi kuantitas maupun nilai ekspor, sementara pada saat yang sama peningkatan pendapatan domestik juga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap barang impor (Mankiw, 2017).

Selain GDP per kapita, variabel lain yang turut mempengaruhi kondisi pasar di negara tujuan adalah nilai tukar riil mata uang negara tujuan terhadap rupiah, karena nilai tukar dapat menentukan daya beli negara tujuan terhadap produk ekspor Indonesia (Taufiq & Natasah, 2024). Menurut Denburg (1994), saat nilai tukar meningkat, angka ekspor suatu negara cenderung mengalami penurunan karena nilai tukar berfungsi sebagai indikator penentu harga ekspor. Dalam konteks ekspor kopi, ketika mata uang negara tujuan menguat (apresiasi) terhadap rupiah maka harga kopi Indonesia dalam mata uang negara tujuan menjadi relatif lebih murah sehingga permintaan impor dari negara tersebut cenderung meningkat. Sebaliknya jika mata uang negara tujuan melemah (depresiasi) terhadap rupiah, harga kopi Indonesia menjadi lebih mahal bagi negara tersebut dan dapat menurunkan daya beli mereka, sehingga nilai ekspor kopi berpotensi menurun.

Transaksi dalam perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh harga suatu barang (Nababan, 2024). Menurut Sukirno (2005), penurunan harga suatu barang cenderung menyebabkan jumlah penawarannya berkurang, sedangkan kenaikan harga biasanya akan meningkatkan penawaran barang tersebut. Harga kopi dunia berperan penting dalam menentukan nilai ekspor kopi Indonesia. Peningkatan harga kopi dunia mendorong produsen dan eksportir untuk meningkatkan penawaran karena potensi keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, penurunan harga kopi dunia dapat mengurangi minat ekspor karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi dan distribusi. Namun, pengaruh perubahan harga kopi dunia terhadap nilai ekspor dapat berbeda antar negara tujuan, terutama dipengaruhi oleh tingkat konsumsi kopi masing-masing negara.

Salah satu kebijakan perdagangan yang masih sering digunakan adalah kebijakan tarif. Kebijakan tarif memiliki pengaruh langsung terhadap nilai ekspor. Menurut David Ricardo, penerapan tarif terhadap ekspor (atau hambatan perdagangan lainnya) akan merugikan. Teorinya yang terkenal, yaitu keunggulan komparatif, menekankan pentingnya perdagangan bebas (*free trade*) bagi kemakmuran global. Secara ekonomi, penerapan tarif menyebabkan kenaikan harga relatif di pasar internasional, sehingga menurunkan daya saing produk ekspor. Ketika biaya perdagangan meningkat akibat tarif, permintaan negara tujuan terhadap barang ekspor akan berkurang, sehingga menyebabkan penurunan nilai ekspor. Sebaliknya, penurunan tarif dapat meningkatkan daya saing dan mendorong peningkatan ekspor. Dengan demikian, meskipun tarif sering digunakan sebagai

alat kebijakan untuk melindungi sektor domestik, secara ekonomi tarif cenderung mengurangi arus ekspor dan manfaat perdagangan secara keseluruhan (Malik et al., 2006).

Pada *gravity* model, jarak mencerminkan besarnya biaya transportasi pada perdagangan internasional. Namun, variabel ini tidak berubah dari waktu ke waktu. Menurut Krugman, Melitz, et al. (2018) jarak berfungsi sebagai indikator dari biaya transportasi. Ia menyatakan bahwa jarak antara tujuan menjadi elemen yang krusial dalam pola perdagangan secara spasial. Semakin jauh jarak perdagangan, semakin besar biaya pengiriman yang harus ditanggung, terutama biaya bahan bakar. Karena harga minyak dunia mempengaruhi biaya transportasi, maka kenaikan harga minyak akan berdampak lebih besar pada perdagangan dengan jarak yang lebih jauh.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jarak dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi (Bintoro & Khoirudin, 2021). Pada penelitian Sahat et al. (2016) menemukan jarak tidak berpengaruh, GDP berpengaruh negatif signifikan dan nilai tukar berpengaruh signifikan. Penelitian Maulana (2024) dan Saputra (2024) menemukan bahwa jarak geografis berpengaruh negatif dan signifikan. Bella (2021) Menemukan bahwa jarak berpengaruh negatif dan signifikan tetapi harga kopi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai perdagangan internasional, khususnya ekspor kopi Indonesia menunjukkan hasil yang beragam, namun sebagian besar hanya berfokus pada satu jenis produk kopi atau satu negara tujuan

tertentu, sehingga belum menggambarkan dinamika ekspor kopi Indonesia ke beberapa negara tujuan sekaligus. Anggraini (2006) berfokus pada negara Amerika Serikat dan menemukan bahwa harga kopi berpengaruh signifikan, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Sementara penelitian Fau (2020) menganalisis ekspor kopi Indonesia ke Jepang dan Singapura dengan *gravity* model dan menemukan bahwa GDP dan nilai tukar berpengaruh signifikan. Namun model *gravity* umumnya memprediksi perdagangan berdasarkan ukuran ekonomi seperti GDP dan jarak, sementara itu variabel yang mewakili kondisi pasar seperti nilai tukar, harga, dan tarif masih jarang dianalisis secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas penggunaan model gravitasi dan data lintas negara tujuan utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh GDP per kapita negara tujuan terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama?
- 2) Bagaimana pengaruh nilai tukar riil mata uang negara tujuan terhadap rupiah pada nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama?

- 3) Bagaimana pengaruh interaksi harga kopi dan dummy konsumsi terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama?
- 4) Bagaimana pengaruh tarif yang diterapkan terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama?
- 5) Bagaimana pengaruh interaksi jarak geografis dan harga minyak dunia terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh GDP per kapita negara tujuan terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama.
- 2) Untuk menganalisis nilai tukar riil mata uang negara tujuan terhadap rupiah pada nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama.
- 3) Untuk menganalisis interaksi harga kopi dan dummy konsumsi terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama.

- 4) Untuk menganalisis tarif yang diterapkan terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama.
- 5) Untuk menganalisis interaksi jarak geografis dan harga minyak dunia terhadap nilai ekspor kopi berdasarkan kategori yang diklasifikasikan (kopi mentah, kopi olahan, dan total ekspor kopi) Indonesia ke 5 negara tujuan utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mengenai dinamika ekspor kopi Indonesia kelima negara tujuan utama dengan menggunakan pendekatan *gravity* model adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, pelaku industri kopi, eksportir, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia. Dengan mengetahui faktor-faktor ekonomi dan perdagangan yang paling berpengaruh seperti GDP per kapita, nilai tukar riil, harga kopi, tarif perdagangan, dan jarak geografis, pihak terkait dapat menentukan kebijakan yang lebih efektif untuk memperkuat daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu dalam perumusan strategi segmentasi pasar berdasarkan negara premium dan non-premium, serta mempertimbangkan dinamika biaya logistik melalui interaksi jarak dan harga minyak dunia.

2. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang perdagangan internasional dan aplikasi *gravity* model. Dengan menghadirkan bukti empiris terbaru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia kelima negara tujuan utama, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait ekspor komoditas pertanian, analisis harga kopi (mentah, olahan, total), serta pendekatan pemodelan dengan variabel interaksi. Penelitian ini juga menambah referensi akademik mengenai penerapan *gravity* model dalam konteks perdagangan komoditas spesifik seperti kopi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada 5 negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia dengan data terbaru pada tahun 2024 yaitu Amerika Serikat, Mesir, Malaysia, Belgia, dan Jerman (BPS, 2024). Ekspor kopi diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu kopi mentah (*green coffee beans*), kopi olahan (*roasted coffee*), dan total ekspor kopi. Variabel independen seperti harga kopi dan tarif juga diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu harga kopi mentah dunia, harga kopi olahan dunia, dan harga kopi dunia. Serta tarif kopi mentah, tarif kopi olahan, dan tarif total. Penelitian ini dilakukan pada periode 1995-2023. Data yang digunakan adalah data panel dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BACI *International Trade Database*, WITS, *World Bank Pink Sheet*, dan *World Bank*.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan studi ini terdiri atas lima bab utama, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, model penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan mencakup deskripsi data, analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh temuan studi dan saran yang ditujukan untuk pengembangan praktik atau penelitian lanjutan berdasarkan hasil yang diperoleh.

